

Al-Qur'an Sumber Peradaban

Pendahuluan.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat untuk semesta alam, lahir di kota Makkah dan tumbuh berkembang di Madinah, dan selanjutnya menyebar ke setiap sudut jazirah Arab serta akhirnya menyebar ke seantero dunia. Kehadiran Islam ini telah dapat mewujudkan suatu peradaban yang terkemuka dan *kaffah*, peradaban ini dikenal dengan “peradaban Islam”. Peradaban Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia, bahkan berimbas kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pokok pembentukan peradaban ini.

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang lengkap dan sempurna sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Fussilat ayat 42. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang menjadi petunjuk kepada siapa saja yang mau menilainya, menjadi contoh dan perbandingan serta pengajaran kepada siapa saja yang mau *mentadabburnya*. Hukum, nasehat dan suri teladan dijelaskan dalam al-Qur'an, sehingga bagi yang mau mengaplikasikan dalam kehidupan akan dapat menciptakan kemaslahatan kehidupan manusia. Dalam surah al-An'am ayat 38 Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ
إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَزَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Melalui ayat ini, dijelaskan bahwa bahwa Allah telah menyebutkan segala sesuatu di dalam al-Qur'an, segala sesuatu yang bisa membawa kebaikan dan kesejahteraan manusia tidak di alfakan, bahkan apa saja

Oleh : Abd Wahid

Peradaban Islam adalah buah dari hasil Islam sebagai agama . Pada dasarnya dibangun berdasarkan pondasi Islam yang utama yaitu al-Qur'an dan al- hadits sebagai penjelasnya. Peradaban ini merupakan peradaban yang bersifat universal. Dalam tulisan ini disajikan suatu konsep peradaban Islam yang didasarkan pada al-Qur'an sebagai sumbernya.

Keyword : Sumber, Al-Qur'an dan Peradaban

yang disyari'atkan kepada mereka bersifat jelas dan berlaku umum agar sesuai dengan situasi dan kondisi zaman serta sesuai pula dengan tempat dan ruang kehidupan mereka.

Perlu pula disadari bahwa tidak semua ayat-ayat al-Qur'an diturunkan berupa nas yang jelas dan tegas. Al-Qur'an ayat-ayatnya kadang ada yang Muhkam dan ada pula yang mutasabih, ada yang khas dan ada pula yang 'am ada yang muthlak dan ada pula yang mubayyan. Oleh sebab itu dibutuhkan pentafsiran lebih lanjut untuk memperjelas dan mempertegas maksud dan tujuan Allah menurunkan ayat. Sebagai pemegang otoritas utama dalam menjelaskan makna al-Qur'an adalah Rasulullah Saw, beliau diberi tugas oleh Allah disamping sebagai penyampai risalah sekaligus sebagai pentafsir, hal ini disampaikan secara tegas oleh Allah melalui surah al- Nahl ayat 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ
لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama terhadap semua aspek kehidupan manusia, sedangkan hadits sebagai penjelas atau pengulas terhadap nas utama. Demikian menurut al-Qurthubi,¹ hal ini dipertegas kembali melalui surah al-Hasyr ayat 7 sebagai berikut:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Misi al-Qur'an

Kalau direnung lebih dalam sebenarnya al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad SAW, setidaknya membawa lima misi besar dalam membangun kehidupan yang berkualitas 2). Ke lima misi besar itu bisa dilacak dari isi al Qur'an dan hadits nabi secara jelas. Manakala semua itu dipahami dan dijadikan pedoman bagi umat, maka al-Qur'an akan benar-benar menjadi kekuatan dalam membangun peradaban unggul.

Kelima misi besar yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yang bersumberkan dari al Qur'an, secara berturut-turut adalah sebagai berikut : *Pertama*, al Qur'an menjadikan umat manusia agar kaya ilmu pengetahuan.³) Pemahaman seperti itu bisa didasarkan dari ayat yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, adalah perintah membaca. Demikian pula, misi Rasulullah S.a.w yang

disebutkan pertama kali di dalam al Qur'an adalah *tilawah*. Kedua-duanya, baik *qira'ah* maupun tilawah memiliki makna membaca.. Keduanya adalah merupakan kunci pembuka keberhasilan hidup bagi siapapun. Orang yang pandai membaca dan mencipta gejala ekonomi, ia akan sukses di bidang ekonomi. Orang yang pintar membaca kehidupan politik, maka ia memahami seluk beluk kekuasaan dan masyarakat yang dipimpinnya. Orang arif tidak saja mampu membaca hal yang tampak, tetapi juga memiliki kemampuan membaca tanda-tanda zaman.

Misi *kedua*, adalah bahwa al Qur'an diturunkan agar kehidupan manusia menjadi berkualitas. Sebagai ciri-ciri manusia berkualitas setidaknya ada empat, yaitu (1) bertauhid, yaitu selalu memahami dirinya sendiri sebagai bekal untuk memahami siapa Tuhannya. (2) adalah bisa dipercaya. Sedemikian penting kepercayaan itu, sehingga Muhammad sebelum diangkat sebagai rasul, ia dikaruniai sifat *al amien* yang artinya adalah bisa dipercaya. Ciri ke (3) sebagai manusia berkualitas, adalah kemauan untuk selalu melakukan *tazkiyah al-nafs*, atau mensucikan diri. Seorang disebut unggul ketika yang bersangkutan mau menyucikan jiwanya, pikirannya dan bahkan juga raganya. Orang yang melakukan *tazkiyah al-nafs* tidak akan mau mengotori hatinya, berpikir buruk, dan juga mengonsumsi apa saja yang tidak baik atau tidak halal. Selanjutnya, ciri ke (4) sebagai manusia unggul adalah selalu berpikir di luar batas-batas kepentingan dirinya, atau menjadi seorang yang selalu memberi manfaat bagi lainnya.

Sedangkan misi al Qur'an *ketiga*, adalah membangun tatanan sosial yang berkeadilan. Adil dalam Islam sedemikian penting. Masyarakat Quraisy, sebelum Muhammad diutus sebagai rasul, disebut sebagai masyarakat jahiliyah. Masyarakat jahiliyah

dikenal banyak konflik, mereka berebut ekonomi dan kekuasaan, tidak peduli sesama, penuh tipu muslihat, menindas, saling mengalahkan, saling curiga mencurigai, dan selalu mengedepankan diri sendiri dan kabilahnya. Masyarakat yang demikian itu melalui al Qur'an diubah menjadi masyarakat yang saling berbagi kasih sayang dan tolong menolong, membela yang lemah, yatim dan miskin, mereka selalu berpikir dan berbuat dalam bingkai kitab suci dan ajaran Rasulullah, berkeadilan dan berakhlak luhur, serta mencerahkan. Masyarakat dengan ciri-ciri seperti itu yang dibangun oleh Islam melalui al Qur'an.

Misi Islam yang *ke empat* adalah, memberi tuntunan kepada manusia, yaitu cara menjalankan ritual untuk membangun spiritual. Al Qur'an diturunkan ke muka bumi agar umat manusia banyak berdzikir atau mengingat Allah, dengan bertasbih, bertahlil, bertakbir, melakukan shalat lima waktu, berzakat, puasa di bulan ramadhan seperti sekarang ini, dan haji.

Sedangkan misi diturunkan al Qur'an yang *ke lima*, adalah mengajak umat manusia beramal saleh. Amal saleh bias diartikan bekerja secara profesional. Tugas-tugas kesehatan seharusnya diserahkan kepada dokter, pertanian diserahkan kepada ahli pertanian, ekonomi diserahkan kepada ahli ekonomi, dan seterusnya. Sebenarnya, itulah yang disebut sebagai amal saleh. Sedemikian penting kata amal saleh itu, sehingga kata amal saleh dalam al Qur'an, selalu dipadukan dengan kata iman. Islam sangat menghargai orang bekerja, lebih lagi manakala pekerjaan itu ditangani sesuai dengan keahliannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa manakala ke lima misi al Qur'an itu ditangkap, hingga umat Islam melalui kitab suci dan Sunnah Rasul

menjadi kaya ilmu pengetahuan, berhasil menjadi manusia berkualitas, berada pada tatanan sosial yang adil, selalu menjalankan ritual untuk membangun spiritual, dan selalu bekerja secara profesional, maka, umat Islam akan meraih kemajuan. Islam dengan kitab suci al Qur'an dan assunah, akan mampu membangun peradaban unggul di tengah-tengah masyarakat dunia.

Sebaliknya jika Islam hanya ditangkap dari aspek ritualnya, dan apalagi tugas-tugas ritual itu diperdebatkan, maka Islam seperti itu tidak akan memberi sesuatu yang terlalu penting bagi kehidupan ini. Mestinya, berangkat dari kerangka pemaknaan misi al-Qur'an seperti itu, umat Islam seharusnya selalu berpikir bagaimana membangun pusat-pusat riset untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baru. Berbicara Islam adalah selalu berbicara tentang ilmu pengetahuan dan temuan-temuan baru untuk selanjutnya dimanfaatkan bagi kehidupannya.

Selain itu, untuk membangun manusia unggul, dan profesional, maka umat Islam seharusnya menjadi pelopor dalam mengembangkan pendidikan unggul. Manusia berkualitas tidak akan mungkin lahir dari lembaga pendidikan yang tidak memiliki konsep yang jelas, serta dikelola dan dipimpin sekedarnya. Al Qur'an memberikan petunjuk bagaimana pendidikan yang utuh dan berkualitas itu bisa diraih. Menurut al-Qur'an,4) pendidikan itu meliputi empat aspek, yaitu *tilawah*, *tazkiyah*, *taklim* dan *hikmah*. *Tilawah* artinya adalah membaca, yaitu membaca alam semesta. Sebagai implementasi dari petunjuk al-Qur'an, yaitu agar memikirkan penciptaan langit dan bumi, tidak ada lain kecuali umat Islam harus mempelajari ilmu alam, sosial, dan humaniora. Tegasnya bahwa, mempelajari fisika, kimia, biologi, matematika, sosiologi, psikologi, ekonomi dan lain-lain adalah bagian dari kegiatan

memenuhi perintah al Qur'an. Namun tatkala mengkaji ilmu-ilmu dimaksud harus memulainya dengan menyebut asma Tuhan, sebagaimana diperintahkan *iqra' bismirabika* hingga sampai pada puncak religious ialah *warabbuka al akram*, bertasbil sebagai pengakuan secara jujur dan tulus terhadap keagungan dan kemuliaan Tuhan yang Maha Kuasa.

Dapat pula dikatakan bahwa al Qur'an adalah ajaran yang luas, komprehensif, dan atau menyeluruh berisi tentang petunjuk, rahmat, pembeda, penjelas dan bahkan sebagai asyifa' bagi kehidupan ini. menjadi cahaya dan pilar yang kuat untuk membangun peradaban yang unggul, sebagaimana hal itu telah dibuktikan oleh Rasulullah tatkala membangun masyarakat Madinah dan kemudian dalam sejarahnya juga oleh beberapa umat setelahnya di dunia ini.

Aspek-Aspek Peradaban Islam

Al-Qur'an sebagai *manhaj* kehidupan manusia cukup banyak membicarakan aspek-aspek penting peradaban, yang mencakup berbagai konsep-konsep penting kehidupan manusia. Diantara konsep-konsep utama yang selalu menjadi perhatian al-Qur'an adalah konsep keagamaan, terutama berkaitan dengan ibadah khas baik yang berkaitan dengan hubungan pertikal maupun horizontal. Akhlak, sosial, ekonomi sastra, ilmu pengetahuan, maupun politik juga merupakan konsep penting yang dibicarakan al-Qur'an. Namun demikian, dalam tulisan ini tidak semua aspek akan dibahas, tetapi penulis akan memfokuskan pada beberapa aspek berikut:

1. Aspek Keagamaan

Diantara aspek-aspek penting yang menjadi sumber peradaban manusia khususnya peradaban Islam adalah aspek keagamaan. Dalam hal ini al-Qur'an

memberikan konsep dengan mengemukakan beberapa ayat yang berkaitan dengan keagamaan diantaranya sebagai berikut:

a. Kewajiban Solat

Ibadah shalat merupakan kewajiban utama yang diperintahkan oleh Allah. Ibadah ini membentuk dua hubungan bagi manusia yaitu hubungan pertikal kepada Allah dan hubungan horizontal yang merupakan hubungan manusia dengan manusia. Solat merupakan media komunikasi antara seorang hamba dengan Yang Maha Penciptanya. Selain itu Allah juga member perintah untuk melaksanakan solat secara berjamaah, sehingga manusia akan dapat saling berkomunikasi sasamanya ketika berjama'ah, bahkan dalam setiap minggunya dipardukan melaksanakan shalat jum'ah yang merupakan himpunan lebih besar lagi, sehingga dapat dijadikan media untuk saling berkomunikasi bertukar fikiran bahkan bernegoisasi dari berbagai aspek kehidupan. Suatu hal yang perlu digaris bawahi adalah dampak yang akan timbul dari pelaksanaan shalat adalah akan lahirnya manusia-manusia yang bersih dari berbagai pengaruh kehidupan yang destruktif.5) Allah berfirman dalam surah al- Ankabut ayat 45:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan kemungkaran.*

Pekerjaan atau perbuatan keji dan kemukakran adalah pekerjaan yang tidak bermoral, suatu tindakan yang tidak akan pernah sesuai dengan hati nurani dan akal fikiran sehat, bahkan suatu perbuatan yang akan mengakibatkan manusia jatuh kejurang kehinaan jauh dari darjat manusia yang sebenarnya. Perbuatan keji merupakan perbuatan yang merusak diri dan berdampak pada orang lain. Shalat merupakan penangkal dari berbagai kerusakan baik pada individu maupun masyarakat 6)

b. Kewajiban Zakat

Zakat sebagai asas penting keislaman seseorang memiliki peran vital dalam kehidupan bermasyarakat. Pegumpulan zakat dan pendistribusiannya dalam masyarakat menjadi satu model dalam usaha menciptakan kemaslahatan manusia, keharmonisan dalam masyarakat serta menjadi perekat umat, timbulnya kasih sayang dan sikap saling membantu serta pemerataan dalam menikmati kesenangan hidup. Islam telah menetapkan pendistribusian zakat melalui ayat al-Qur'an surah al-Taubah ayat 60:

Pada ayat di atas diterangkan secara jelas, tempat-tempat pendistribusian zakat dimana kaum *dhua'afa* (Fuqara' dan masakin) mendapat prioritas utama. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang tidak akan dapat dihapus secara tuntas, namun kemiskinan dapat ditekan seminimal mungkin. Masalah kemiskinan tidak saja disebabkan masalah ekonomi, bahkan erat kaitannya dengan berbagai aspek seperti faktor

pendidikan, nilai-nilai social budaya dan lain sebagainya, dengan demikian masalah kemiskinan tidak dapat dipandang sebagai masalah individual semata, bahkan kemiskinan merupakan masalah struktural yang solusinya perlu mengembangkan prakarsa dengan partisipasi masyarakat tidak saja dibidang ekonomi tetapi manjangkau bidang-bidang laian yang konstruktif.

Betapa pentingnya peran serta masyarakat dalam menaggulangi masalah ini, oleh sebab itu suatu pranata yang sedia ada perlu diolah secara professional. Zakat yang merupakan bentuk pemindahan harta adalah sangat relevan untuk diketengahkan. Zakat bukan merupakan tanda kemurahan hati dari sikaya, zakat dapat dipaksakan kepada wajib zakat. Dalam surah al-Taubah ayat 104 Allah memberi perintah kepada Rasulullah Saw yang bisa diartikan sebagai perintah kepada pemegang kekuasaan. Dalam Islam keengganan membayar zakat dianggap sebagai suatu makar terhadap pemerintahan yang sah, hal ini pernah diterapkan oleh pemerintahan Abu Bakar al-Siddik.

Dana Sadaqah, infak wakaf, dan santunan kepada kaum dhuafa' untuk mengentaskan kemiskinana sebagaimana disinyalir dalam surah al-Baqarah ayat 177, menurut al-Qurthubi merupakan sumber dana yang dapat dikembangkan lebih lanjut.7) Menurut M Yusuf Musa sumber-sumber seperti ini merupakan sumber dana yang tidak terbatas karena merupakan kewajiban yang tidak pernah habis.8) Jika sistem

pendanaan seperti ini dapat dikembangkan dengan baik maka hal ini merupakan peran serta umat Islam dalam membangun masyarakat.

c. Kewajiban Puasa

Jika dilihat sepentas lalu kelihatannya tidak nampak adanya hubungan ibadah puasa dengan beradaban manusia. Namun jika dicermati akan timbul suatu pertanyaan kenapa Allah mewajibkan ibadah puasa jika tidak untuk kemaslahatan manusia itu sendiri? Dari sinilah akan dapat dilihat ada hubungannya antara puasa dengan peradaban.

Secara bahasa, peradaban dimaknai sebagai kemajuan masyarakat. Adab, yang menjadi kata asalnya, berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti. Dengan begitu, peradaban tak dapat dilepaskan dari keberadaban seluruh sisi kehidupan masyarakat. Beradab dalam politik, beradab dalam ekonomi, beradab dalam hukum. Juga, beradab dalam bermasyarakat. Peradaban juga bermakna sama dengan *civilization*. Yaitu merupakan suatu istilah untuk menggambarkan keteraturan dan kerapian yang melahirkan kemajuan serta kemakmuran "masyarakat kota" masa silam. Kemajuan dan kemakmuran bersama tak akan terwujud tanpa keteraturan. Keteraturan tak akan ada tanpa kehendak kuat mengendalikan kemauan atau ego masing-masing.

Jika ego terkendali, manusia akan berada di posisi kemanusiaannya yang murni. Kemanusiaan yang tak terkontaminasi oleh hawa nafsu syahwat. Posisi kemanusiaan yang

dalam agama diistilahkan sebagai fitrah. Dalam fitrah, hati dengan hati akan tersambung, manusia dengan manusia akan terhubung. Kondisi yang sedemikian, akan segera memunculkan kemajuan dan kemakmuran bersama tanpa bisa dibendung lagi.

Menilik pada sabda, Rasulullah SAW, bahwa tugasnya pada umat manusia ini adalah "menyempurnakan akhlak". Menyempurnakan akhlak adalah mengembalikan manusia pada fitrah atau membangun peradaban, disitulah puasa berperan. Puasa menjadikan manusia mampu menguasai, bukan dikuasai egonya sendiri. Penguasaan terhadap ego merupakan hasil dari usaha perang besar melalui ibadah puasa yang digambarkan lebih dahsyat dari perang Badar. Secara fisiologis, puasa menurunkan metabolisme tubuh. Jika diibaratkan tubuh manusia ini sebagai sebuah mesin. Puasa bagaikan alat pendingin, mesin tubuh yang panas. Pendinginan secara teratur akan membuat mesin tubuh bisa awet. Manusia akan lebih sehat, lebih segar, bahkan awet muda. Dengan tubuh yang sedemikian, pikiran akan lebih jernih, langkah-langkah menjadi efektif dan efisien. Hal seperti itu akan dirasakan oleh siapa pun yang berpuasa tanpa kecuali.

Lain halnya apabila dilakukan oleh mereka-mereka yang mendasarkan puasanya kepada keimanannya terhadap Allah, akan diperoleh manfaat puasa lebih besar lagi.. Allah SWT menyebut orang-orang beriman adalah orang-orang sukses, seperti yang disebut dalam

al-Quran (QS 24: 1). Orang-orang seperti ini (yakni, orang beriman), bila berpuasa, akan naik ke jenjang lebih tinggi lagi. Jenjang yang disebut sebagai taqwa. sebagaimana dijelaskan Allah dalam surah al-Baqarah ayat 183. Sementara itu di dalam ayat lain disebutkan pula bahwa orang takwa akan mendapat: 1. rezeki dari jalan tak disangkangka, 2. diberi solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi, dan 3. diberi kemudahan pada semua urusan, dalam hal ini dapat dilihat pada surah al-Thalaq ayat 65: 2-4. Janji Allah SWT pada ayat tersebut adalah untuk di dunia ini. Bukan di akhirat. Dengan demikian orang yang Taqwa adalah orang benar-benar sukses.

Betapa rugi bagi mereka-mereka yang tidak memanfaatkan sebaik-baiknya petunjuk itu dalam Ramadhan, sebab petunjuk-petunjuk untuk membangun peradaban yang akan membawa ketenteraman dan kedamaian, baik bagi pribadi maupun untuk bersama, itu begitu jelas.

d. Haji Deklarasi Peradaban Kemanusiaan

Pembangunan ka'bah oleh Ibrahim adalah pembangunan peradaban dunia baru. Sebuah peradaban yang didirikan bukan hanya di atas nilai-nilai materialisme, melainkan dasar dari nilai-nilai keilahyatan yang sifatnya spiritual. Nilai inilah yang diwariskan Ibrahim kemudian dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw, dan sampai sekarang masih tetap berjalan. Melalui haji ini umat Islam dituntut untuk meraih pencerahan rohani dengan cara memperbaiki diri

selama di tanah suci untuk diaktualisasikan dalam rangka membangun peradaban baru di tempatnya masing-masing dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana yang disampaikan Nabi Muhammad dalam khutbahnya pada haji wada' (haji perpisahan) yang intinya menekankan; persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain; dan larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah, baik dibidang ekonomi maupun fisik. Apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw ini merupakan deklarasi nilai kemanusiaan dalam Islam yang harus dijalankan oleh umatnya.

Makna kemanusiaan dan pengamalan nilai-nilai haji, tak hanya terbatas pada persamaan nilai antar perseorangan dengan yang lain, tapi mengandung makna yang jauh lebih dalam dari sekedar persamaan tersebut. Ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa pemiliknya. Bermula kesadaran akan fitrah atau jati dirinya serta keharusan menyesuaikan diri dengan tujuan kehadiran dipentas bumi ini. Kemanusiaan mengantar putra-putri Adam menyadari arah yang dituju serta perjuangan mencapainya.

Kemanusiaan menjadikan makhluk ini memiliki moral serta berkemampuan memimpin makhluk-mahluk lain mencapai tujuan penciptaan. Kemanusiaan mengantarnya menyadari bahwa ia adalah makhluk dwi dimensi yang harus melanjutkan evolusinya

hingga mencapai titik akhir. Kemanusiaan mengantarnya sadar bahwa ia adalah makhluk sosial yang tak dapat hidup sendirian dan harus bertanggung rasa dalam berinteraksi.

Makna-makna tersebut dipraktekkan dalam pelaksanaan ibadah haji, dalam acara-acara ritual atau dalam tuntunan non ritual, dalam bentuk kewajiban atau larangan, dalam bentuk nyata atau simbolik dan kesemuanya pada akhirnya mengantar jemaah haji hidup dengan pengalaman kemanusiaan universal.

Idealitas dibalik haji, terkadang tidak berjalan sesuai tujuan awalnya. Bahkan yang terlihat adalah sebuah paradoksal manakala dibenturkan dengan realitas sehari-hari terutama yang terjadi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Haji dalam perspektif ajaran Islam, merupakan tingkat kesempurnaan dari lima rukun Islam. Artinya dalam stratifikasi ibadah mahdlah, haji adalah ibadah yang nilai ubudiyahnya paling tinggi. Oleh karena itu hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukannya. Dengan demikian orang yang berhaji berarti orang yang sudah mengalami puncak pendakian ibadah kepada Allah SWT. Dengan kualitas ibadahnya itu tentunya ia mempunyai tingkat kesalehan dan kearifan yang paripurna, yakni kesalehan individual plus kesalehan sosial.

Aspek Sosial dan Akhlak

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang berhubungan dengan masalah sosial dan akhlak, yang mengatur hubungan antara sesama manusia baik yang berbentuk

mu'amalah maupun peraturan tindak pidana serta yang ada kaitannya dengan pergaulan keseharian dalam masyarakat yang ada kaitannya dengan sopan santun.

1. Konsep Mu'amalah

Dalam hal mu'amalah sebenarnya cukup banyak al-Qur'an meletakkan dasar-dasar penting untuk memperbaiki dan menjaga keutuhan keharmonisan masyarakat, diantaranya dapat diperhatikan hal-hal berikut;

- a. Islam pada prinsipnya menekankan penyempurnaan janji, ketika terjadi dalam kontak person maupun sosial dalam semua tuntutan yang dibutuhkan oleh manusia 9), sejak urusan jual beli, utang piutang ataupun bisnis lainnya yang terjadi dalam kehidupan, al-Qur'an menuntut untuk menyempurnakan dan menepati janji¹⁰ seperti dijelaskan melalui surah al-Ma'idah ayat 1
- b. Islam menghargai harta orang lain. Suatu usaha untuk mendapatkan atau memiliki harta diatur secara apik dan adil. Islam melarang mendapatkan harta secara ilegal (*batih*), dalam hal ini dituntut adanya kesepakatan yang saling menguntungkan. Keuntungan sepihak tentunya akan merugikan pihak lain, maka akibat yang timbul adalah keresahan dalam masyarakat. Allah berfirman dalam surah al-Nisa' ayat 29 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا
اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ
تَكُوْنَتْ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا
تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Suatu usaha yang merugikan orang lain merupakan cara-cara batil, menekan yang lemah, praktik lintah darat mencuri, menyamun sangat ditentang oleh al-Qur'an begitu juga praktik riba.¹⁰) Dalam kehidupan moden sekarang ini, hal seperti ini dianggap sebagai suatu bisnis yang saling menguntungkan, namun kalau dilihat lebih jauh riba merupakan suatu upaya yang merusak sendi-sendi ekonomi masyarakat. Sungguh sangat pantas al-Qur'an melarang dan memberi ancaman orang yang mempraktekkan riba. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 275 menjelaskan:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ
إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّبَعَهَا فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ
فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Dilain pihak al-Qur'an membenarkan terjadinya utang piutang, bahkan memberikan solusi jika terjadi kebuntuan dalam menyelesaikan hutang, dengan cara memperpanjang tempoh pembayarannya kepada yang

berhutang, bahkan jika yang berhutang memang benar-benar tidak sanggup sama sekali melunasi hutangnya, Allah menganjurkan untuk memberlakukan pemutihan hutang, dengan cara menjadikan hutang itu sebagai sedekah, sebab orang yang berhutang berhak menerima sedekah (11). Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 280 menjelaskan:

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ
وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

- c. Islam memandang penting terhadap penyempurnaan sukatan dan timbangan, khususnya dalam urusan perniagaan, begitupula sebaliknya melarang melakukan kecurangan dalam hal timbangan dan sukatan. Bekenaan dengan permasalahan ini dapat dilihat melalui firman Allah surah al-Syu'ara' ayat 181-182 berikut ini:

۞ أَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَلَا تَكُونُوا مِنَ
الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾

Dalam bermuamalah yang baik Allah memberikan bimbingan melalui al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 282 sampai ayat 283. Melalui ayat ini Allah menjelaskan cara berbisnis yang baik, mulai pelaksanaan utang piutang, penggunaan administrasi dan pembukuan yang baik sebagai bukti

terjadinya hubungan bisnis sampailah penggunaan boroh.¹²) Sekalipun al-Qur'an menjelaskan secara global namun dapat difahami betapa pentingnya mencatat dan membukukan semua aktifitas perdagangan. Dan ini dianggap penting agar tidak terjadi penyimpangan yang akan merugikan pihak-pihak tertentu sehingga berdampak dalam kehidupan sosial.

2. Konsep Perlindungan Jiwa.

Dalam kaitannya dengan perlindungan terhadap jiwa, al-Qur'an mengaturnya melalui undang-undang secara khusus seperti *hudud* dan *Qisas*, yang semua itu untuk kepentingan hidup manusia. Undang-undang diciptakan untuk mengatur lalulintas kehidupan manusia agar tidak saling berbenturan yang menimbulkan ketidak tenteraman dan kenyamanan masyarakat.

a. *Qisas*

Al-Qur'an member perhatian sirius terhadap tindak pidana, sama ada pidana pembunuhan maupun tidak pidana lainnya. Berkaitan dengan pidana pembunuhan secara tegas Allah mengharamkannya, kecuali ada hal-hal tertentu yang yang membolehkannya, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-An'm ayat 151. Jika terjadi jug pembunuhan maka berlaku hukum Qisas ini dapat diperhatikn melalui surah al-Baqarah ayat 178. Pada ayat ini Allah melegalkan pembalasan terhadap pelaku pidana pembunuhan sesuai dengan apa yang dilakukannya, namun demikian Allah membuka jalan pengampunan kepada terpidana, tetapi tetap

dikenakan diat atau ganti rugi kepada pihak keluarga yang dibunuh. Berkaitan dengan pidana pembunuhan lebih lanjut Allah menjelaskan melalui surah al-Nisa' ayat 92. Hukum qisas bertujuan untuk memberi perlindungan jiwa masyarakat banyak. Dalam surah al-Baqarah ayat 179 Allah menjelaskan bahwa hukum qisas bertujuan untuk memberi kehidupan orang lain, artinya untuk member perlindungan jiwa terhadap masyarakat luas, baik masyarakat muslim maupun non muslima.

b. *Hudud*.

Satu lagi undang-undang yang member perlindungan berkenaan dengan jiwa adalah hukum hudud, seperti perlindungan terhadap harta seseorang jika terjadi tindak pidana pencurian maka akan berlaku *hudud* . Dalam surah al-Ma'idah ayat 33, Allah memberikan perlindungan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Bagi mereka yang membuat kerusuhan dan mengacau keamanan diberi hukuman bunuh atau disalib atau di potong tangan dan kakinya atau dibuang negeri . Sedangkan dalam surah al-Ma'idah ayat 38 Allah menjelaskan bahwa seorang pencuri akan dikenakan potong tangan sebagi balasannya. Tentunya hukuman yang begitu berat akan menimbulkan efek jera bagi yang lain sekaligus memberi perlindungan terhadap harta seseorang.

Allah juga memberi perlindungan terhadap keturunan, oleh itu Allah mengharamkan perzinaan bahkan memberi

hukuman pelaku zina yang masih pikir dengan hukum jilid seratus kali, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Nur ayat 2. Sedangkan pelaku zina yang sudah *Syaib* (kawin) dikenakan hukum Rajam, hal ini dijelaskan pula melalui hadits nabi. Allah juga memberi perlindungan nama baik. Tuduhan melakkan perzinnaan tanpa dapat membuktikan tuduhannya pelakunya dikenakan hukum jilid delapan puluh kali, kasus ini dijelaskan firman Allah surah al-Nur ayat 4.

3. Konsep Moral

Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang meberi pesan moral yang membuktikan tingginya agama dan peradaban Islam, bertujuan untuk mencapai dan memberi kebahagiaan hidup yang seimbang dunia dan akhirat. Al-Qur'an memberi perhatian penting terhadap moral, beberapa ayat berkenaan dengan moral dipaparkan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mendorong untuk menghormati antara sesama bahkan dituntut memberi penghormatan lebih baik daripada yang diberikan orag lain kepadanya atau menimal sama seperti yang diberikan, beginilah yang disinyalir dalam surah al-Nur ayat 86.

Pada bagaian lain Allah menginginkan terjadinya *ta'aruf* sesama manusia seperti dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 13. Dalam *berta'aruf* terjadi interaksi yang mengakibatkan kunjung mengunjungi, sehubungan ini Allah menginginkan terjalinnya hubungan yang mesra dengan jalan tidak akan masuk ke dalam rumah seseorang tanpa seizin tuan rumah dan memberi

salam terlebih dahulu sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Nur ayat 27 - 28. Sedangkan pada surah al-Nur ayat 58 Allah memperingatkan adanya tiga larangan (*aurab*) yang harus diperhatikan dalam rumah tangga. Pada ayat ini dijelskan ada tiga waktu yang dilarang bagi Malakat Ayman (pembantu), dan anak anak yang belum baligh, mereka tidak dibenarkan masuk kedalam kamar orang utama sebelum mendapat izin, yang pertama pada waktu sebelum salat subuh, kemudian ketika kamu menanggalkan pakaian luar ditengah hari dan setelah solat isya'. Inilah diantara pesan-pesan yang barkaitan dengan moral.

c. Aspek Ekonomi

Al-Qur'an memberi peringatan agar jangan sampai muncul generasi yang lemah ekonominya dan kurangnya kesejahteraan mereka, seperti termaktub dalam surah al-Nisa' ayat 9. Bekerja merupakan suatu cara untuk mendapatkan kebutuhan hidup, dengan berkeja akan terjadi sistem produksi dan distribusi sehingga sirkulasi perekonomian akan lancar, oleh sebab itu al-Qur'an menekankan untuk bekerja kapan dan dimana saja di permukaan bumi ini sesuai dengan kehendak Allah, di dalam surah Jum'ah Allah berfirman

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa hasil usaha sendiri merupakan usaha yang paling baik

sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Daud AS 13) Zakat merupakan salah satu kegiatan produksi dan distribusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an. Zakat merupakan paktor penting untuk mengurangi kesenjangan kehidupan manusia bahkan turut mempererat hubungan dalam masyarakat. Pemberdayaan zakat secara baik akan meberikan dampak luar biasa dalam aktivitas ekonomi. Melalui al-Qur'an berulang kali Allah menekankan tentang kewajiban zakat ini yang bertujuan selain membersihkan jiwa juga memberikan kesejahteraan hidup manusia. Sebaliknya mewanti-wanti praktek riba karena akan merugikan dan mnyengsarakan kehidupan. Berkaitan dengan masalah riba Allah, mensinyalir dalam surah al-baqarah ayat 275-279 begitu juga dalam surah al-Rum ayat 39. Surah al-Hasr ayat 7 dan Ali Imrn ayat 130.

Kesimpulan

Melihat pada perbincangan di atas dapat disimpulkan bahwa diturunkannya al-Qur'an membawa berbagai macam pengajaran yang sempurna dan lengkap untuk dijadikan acuan kehidupan manusia sehingga dapat mewujudkan suatu peradaban yang sempurna. Banyak gagasan dan tuntunan untuk dilakukan demi memperoleh kehidupan yang sejahtera. Semua itu tidak akan tegak dan terlaksana tanpa aplikasi dalam masyarakat sebagaimana yang diterapkan pada awal permulaan Islam sehingga al-Qur'an benar-benar terbukti menjadi sumber peradaban

Islam. Pengaplikasian semua tuntunan al-Qur'an akan tampak jelas peradaban yang tinggi dan terunggul.

Catatan Akhir

- ¹ Muqadimah Tafsir Qurthubi, al-Sya'ab, jl 1 hal 2
- ² Prof.Dr.Imam Suprayoga. Al-Qur'an membangun Peradaban Unggul, Makalah, disajikan dalam rangka Nuzul Qur'an di Istana Negara tgl 7 Agustus 2012.
- ³ Muhammad Ali al-Shabuni, *Sofwah al- Tafsir*, syarikah Abna' syarif al- Ansari,Beirut , juz 3hal 1521
- ⁴ Imam suprayoga, Opcit
- ⁵ Ali al-Sobuni, opcit hal 901
- ⁶ Ibn Asur, Al-Tahrir wa Tanwir,jld 5 hal 11
- ⁷ Al-Qurthubi *Jami al-Abkam al-Qur'an* juz 2 hal 241
- ⁸ M .Yusuf Musa , *AL-Figh al-Islam* hal 217
- ⁹ H.M.Yunan Nasution, *Mubammad Rasulullab*, Dewan Dawah Islamiyah Indonesia , Jakarta,1984, hal 210.
- ¹⁰ Al-Syaukani , Fatkhul Qadir, Dar al-Kitab al-Arabiyy, Beirut 2005 jld 1, hal 177
- ¹¹ Ali Sabuni Op-cit hal 229
- ¹² Ahmad Musthafa al-Maraghiyy, Tafsir al-Maraghiyy tt th juz 1 hal 68-69
- ¹³ Ibid ,hal 70
- ¹⁴ Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari, Shahih Muslim ,Kitab buyu', Idarah al-Tiba'ah al-Muniriyyah Beirut juz 3, hal 121

Tentang Penulis

Abdul Wahid merupakan Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Riau dalam bidang Tafsir Pendidikan S1 beliau selesaikan IAIN Imam Bonjol Padang, S2 diselesaikan di Universitas Malaya Malaysia dan S3 diselesaikan ditempat yang sama. Banyak karya-karya yang telah beliau selesaikan baik berupa penelitian, jurnal maupun buku ber ISBN. Saat ini beliau menjabat sebagai Pembantu Dekan III pada Fakultas Ushuluddin UIN Riau.

RUJUKAN

Al-Qurthubi *Jami al-Ahkam al-Qur'an* - Muqadimah Tafsir Qurthubi, al-Sya'ab, jil 1

Prof. Dr. Imam Suprayoga. Al-Qur'an membangun Peradaban Unggul, M. Akalah, disajikan dalam rangka Nuzul Qur'an di Istana Negara tgl 7 Agustus 2012.

Muhammad Ali al-Shabuni, *Sofwah al-Tafsir*, syarikah Abna' syarif al-Ansari, Beirut, juz 3

Ibn Asur, *Al-Tahrir wa Tanwir*, jld 5 hal 11

M. Yusuf Musa, *AL-Figh al-Islam* Ahmad Musthafa al-Maraghiy, Tafsir al-Maraghiy tt th juz 1

Al-Syaukani, Fatkhul Qadir